J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Model Kurikulum (Kurikulum Humanistik Dan Kurikulum Rekonstruksi)

Desy Eka Citra Dewi[1], Riska Nadia[2]
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
E-mail : dewiekacitra@iainbengkulu.ac.id, riskanadia722@gmail.com

Article History:
Received: 01 Desember 2024
Revised: 06 Januari 2025
Accepted: 13 Januari 2025

Keywords: *Kurikulum, Humanistik, Rekonstruksi.*

Abstract: *Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan bahwa perkembangan pesat dalam berbagai bidang termasuk pada bidang kurikulum. Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyususn target dalam proses belajar mengajar. Pendidikan tidak lepas dari kuriukulum, karena kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu bentuk proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan [1]. Hal ini sesuai dengan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai baik itu nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum. [2]

[1] Amru Almu'tasim, 'Menakar Model', *Jurnal Keislaman*, 7.2 (2018), 1–19.
[2] Syamsul Bahri, 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 15

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur atau cara yang dilakukan dalam rangka mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar pendidikan dapat dapat berjalan sebagaimana mestinya [3]. Berdasarkan uraian diatas , maka penulis bertujuan untuk: mendeskripsikan *Model Konsep Kurikulum, dan Organisasi Kurikulum.*

LANDASAN TEORI

A. Model Kurikulum

1. Kurikulum Humanistik

Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar yang harus dicapai siswa. Kurikulum juga mencakup pemberdayaan sumber daya pendidikan. Kurikulum dalam Islam disebut manhaj, yang berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka[4]. Dalam pengertian yang luas, teori belajar humanistik yaitu suatu kegiatan jasmani dan rohani yang bertujuan untuk memaksimalkan proses perkembangan suatu individu. Sedangkan dalam arti sempit diartikan sebagai upaya dalam menguasai ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Perkembangan perilaku tidak dihasilkan oleh pertumbuhan fisik [5].

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (personalized education), yaitu John Dewey (progressive Education) dan J.J. Roasseau (Romantic Education). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja dari segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain) [6].

Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif
b. Menghormati individu peserta didik
c. Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat[7]

Dalam pendekatan humanistik ini, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Pendekatan pengembangan kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat

<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
[3] Jurnal Al-insyiroh, Jurnal Studi, and Keislaman Vol, 'Kata Kunci':, 5.2 (2019), 39–53.
[4] Ira Dwi Amalia, 'Implementasi Model Kurikulum Humanistik Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata Kota Mataram', 9 (2024), 2056–64.
[5] Amalia.
[6] Suprihatin Suprihatin, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.1 (2017), 82 <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>.
[7] Suprihatin.

untuk peserta dimasa depan.Sesuai dengan konsep yang dianut, yaitu aliran pendidikan pribadi (personalized education) pendekatan ini lebih memberikan tempat utama pada siswa [8]

Kurikulum humanistik difokuskan pada pertumbuhan manusia yang sekaligus responsif terhadap tekanan publik untuk berprestasi. Bagian terpenting dari kesatuan pendidikan adalah integrasi antara domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir). Tujuan kurikulum adalah untuk memberikan alternatif pilihan pada siswa atas hidup, bertanggung jawab atas pilihannya, dan menyadari bahwa mereka bisa memilih. Unsur-unsur kurikulum tersebut adalah: (1) partisipasi; (2) integrasi; (3) relevansi; (4) diri; dan (5) tujuan. Kurikulum tidak hanya melibatkan aspek kesadaran kognitif namun juga aspek kesadaran intuitif – dengan bimbingan melalui fantasi dan meditasi. Praktik ini telah diterapkam pada kurikulum SMU untuk menghindari penyalahgunaan obat bius. Aktivitas ini kemudian dikembangkan ke dalam intelegensi kreatif yang membangkitkan kemampuan berpikir [9] .

Kurikulum humanistik bertujuan mengembangkan bidang-bidang: kognitif, afektif, sosial, moral, dan perkembangan ego. Kritik terhadap kurikulum humanistik terdiri dari tiga hal, yakni: (1) lebih menekankan pada metode, teknik dan pengalaman, dan tidak menekankan pada akibat atau hasil bagi siswa; (2) tidak begitu memperhatikan pengalaman pribadi, namun lebih menekankan pada keseragaman; dan (3) kurang memberikan penekanan pada perorangan, yang lebih menekankan kebutuhan social [10]

2. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Rekonstruksi Sosial merupkan sebuah gagasan untuk menggunakan sekolah sebagai institusi perubahan dan pengajaran positif seperti membangun masyarakat. Rekonstruksionis social merupakan penentang terhadap gagasan bahwa kurikulum seharusnya membantu mengatur pembelajar atau menyesuaikan terhadap kondisi masyarakat yang ada [11]. Dalam hal ini kurikulum merupakan satu sarana dalam membantu mengembangkan ketidakpuasan dan melengkapi kebutuhan kemampuan pebelajar untuk menciptakan tujuan baru dan mempengaruhi perubahan sosial. Rekonstruksi sosial adalah filosofi pendidikan yang menekankan institusi pendidikan sebagai lingkungan untuk menerapkan perubahan sosial dan menantang ketimpangan social

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. ciri khas dari pembelajaran kontruksi sosial adalah terbangunnya kolaborasi yang saling berkontribusi dalam memproduksi [12]. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi [13].

---

[8] Suprihatin.
[9] Dwi Setiyadi, 'Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1.01 (2016), 26–39 <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.33>.
[10] Setiyadi.
[11] Paulo Freire, Cultural Action, and Kata Kunci, 'KONSEP KURIKULUM REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM', 3.1 (2018).
[12] Sukino Sukino Sukino and Imron Imron Muttaqin, *Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)*, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, VII <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.125-156>.
[13] Khairunnisyah Khairunnisyah, Sukino Sukino, and Imron Muttaqien, 'Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajara Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak', *Arfannur*, 1.1 (2020), 55–74 <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.138>.

Pandangan rekonstruksi sosial di dalam kurikulum dimulai sekitar tahun 1920-an [14]. Pandangan rekonstruksi sosial berkembang karena keyakinan pada kemampuan manusia untuk membangun masyarakat yang lebih baik serta peranan pendidikan dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Pada pembelajaran yang berbasis pada kurikulum rekonstruksi sosial, isi pendidikan terdiri atas problem- problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Sementara proses pendidikan berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama.[15]

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan kurikulum lainnya. Dalam kajian ini bentuk pendidikan bukan merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu institusi pendidikan sendiri melainkan satu proses kegiatan bersama dan menuntut adanya interaksi. Melalui kerja sama dan interaksi, pebelajar berusaha meme- cahkan suatu problematika yang dihadapi dalam masyarakat menuju perubahan masyarakat menjadi lebih baik, karena pendidikan akan berjalan baik, jika kita memahami masyarakat dimana proses pendidikan itu dilaksanakan.[16]

Kurikulum rekonstruksi sosial memiliki akarnya pada konsep pendidikan interaksional. Menurut Sukmadinata, konsep pendidikan interaksional didasarkan pada pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama.[17]

Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, sekolah merupakan tempat peserta didik dilatih dan dididik mencintai kehidupan sosial masyarakat. Apa yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat sudah dapat dihidupi dalam lingkungan sekolah. Dengan kata lain, peserta didik dilatih dan disiapkan untuk menyikapi harapan masyarakat dari diri dan sekolahn ya. Kurikulum rekonstruksi sosial terarah pada penanganan masalah sosial yang perlu diselesaikan demi menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam lain perkataan, reformasi sosial merupakan tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan. Melalui pendidikan yang didesan dalam kurikulum, masyarakat direkonstruksi atau dibangun kembali menuju arah yang lebih baik. Kurikulum berperan membantu peserta didik dalam membarui dan mengubah masyarakat agar sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.[18]

Ada beberapa ciri yang khusus dimiliki dalam desain kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu sebagai berikut :

a. Asumsi

   Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancama, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Tantangan-tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu didekati dari bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam, dan matematika. Masalah-masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum.

b. Masalah-masalah sosial yang mendesak

   Kegiatan belajar dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak. Masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan, seperti: Dapatkah kehidupan seperti ekarang ini memberikan kekuatan untuk menghadapi ancaman-ancaman yang akan

[14] Fransiskus Soda Betu, 'Kurikulum Rekonstruksi Sosial: Panduan Bagi Kegiatan Keagamaan Dan Solidaritas Nasional', *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6.1 (2021), 1 <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.122>.
[15] Freire, Action, and Kunci.
[16] Freire, Action, and Kunci.
[17] Betu.
[18] Betu.

mengganggu integritas kemanusiaan ? Dapatkah tata ekonomi dan politik yang ada dibangun kembali agar setiap orang dapat memanfaatkan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia seadil mungkin. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengundang pengungkapan lebih mendalam, bukan saja dari buku-buku dan kegiatan laboratorium tetapi juga dari kehidupan nyata dalam masyarakat.

c. Pola-pola organisasi

Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengahnya sebagai poros dipilih suatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dari tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain. Topik-topik dengan berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jari-jari. Semua kegiatan jari-jari tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan sebagai bingkai.[19]

Tokoh-Tokoh dan Pemikiran Dalam Kurikulum Rekonstruksi Sosial, yaitu:

a. Paulo Freire

Paulo Freire menerapkan rekonstruksi sosial dengan "Cultural Action for conscientization" jika mereka mau terbebas dari permasalahan yang melanda pada suatu masyarakat. Conscientization merupakan proses dimana seseorang bukan sebagai penerima tetapi sebagai pembelajar aktif, Memperluas kesadaran baik dari realitas sosial budaya yang mempengaruhi hidup mereka dan kemampuan untuk mengubahnya . Dalam artian berusaha memberikan pencerahan tentang hambatan-hambatan yang mencegah dalam memahami persepsi yang jelas tentang realitas yang terjadi.[20]

b. John S. Mann

Tokoh selanjutnya adalah John S. Mann yang menerapkan teknik pemikiran Marxixt sebagai landasan dalam rekonstruksi sosial. Beliau berpendapat bahwa para sosial rekonstruksi sosial kuno gagal untuk mengakui bahwa tekanan dan eksploitasi adalah sebuah karakteristik yang mendasar dalam struktur kelas dan tidak bisa dirubah dengan hanya main-main di sekolah karena kesuksesan di sekolah berhubungan erat dengan khayalak masyarakat, orang tua, perhatian masyarakat, organisasi, pebelajar, dan kelompok lainnya harus terlibat dalam pembelajaran [21]

c. Harold G Shane Shane

Shane menggunakan perencanaan masa yang akan datang (Futurologist) sebagai dasar penyusunan kurikulum. Beliau menekankan peranan individu dalam menemukan peranan masa depanya sendiri, mereka tidak dapat melepaskan diri dari perkembangannya akan tetapi harus menyesuaikannya. Shane menyarankan para pengembang kurikulum agar mempelajari tren perkembangan. Tren utama adalah perkembangan teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap kondisi dan perkembangan masyarakat. Kecenderungan lain adalah perkembangan ekonomi , politik, sosial, dan budaya [22]

[19] Warnandi, 'Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Program Muatan Lokal', 2018, 1–22.
[20] Freire, Action, and Kunci.
[21] Freire, Action, and Kunci.
[22] Freire, Action, and Kunci.

3. Kurikulum Teknologi

Kurikulum Teknologi Dalam pendidikan, teknologi sudah dikenal dalam bentuk pembelajaran beerbasis komputer, sistem pembelajaran individu, serta kaset atau video pembelajaran. Banyak yang kurang mengetahui bahwa teknologi sangat membantu dalam menganalisis masalah kurikulum, dalam hal pembuatannya, implementasi, evaluasi dan pengelolaan instruksional.

Dalam arti teknologi sebagai sistem, teknologi pendidikan menekankan penyusunan program atau rencana pelajaran dengan menggunakan sistem. Program pengajaran tersebut bisa semata-mata sistem, dapat juga berupa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, serta bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pengajaran. Pada bentuk pertama, pengajaran tidak membutuhkan alat dan media yang canggih. Sedangkan pada bentuk kedua, pengajaran tetap berjalan, meski tanpa alat dan media yang canggih, tetapi lebih baik jika alat dan media itu disediakan. Bentuk ketiga, pengajaran tidak berjalan tanpa alat dan media yang canggih. Karena itu, alat dan media sebagai syarat yang berpadu dengan program[23].

Dengan inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa meteri kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kopetensi khusus bagi mereka. Teknologi berperan dalam meningkatkan kualitas kurikulum, dengan memberi kontribusi mengenai keefektifan instruksional, tahapan instrusksional dan memantau perkembangan peserta didik.

Pendekatan teknologis lebih menekankan pada penggunaan alat- alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektifitas program pendidikan. Tanpa bantuan media maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung, karena pelaksanaan pembelajaran tersusun terpadu antara kegiatan-kegiatan pendidikan dengan media tersebut.

Salah satu kelemahan kurikulum teknologi ini adalah kurangnya perhatian pada penerapan dan dinamika inovasi. Model ini hanya menekankan pengembangan efektivitas produk saja, sedangakan perhatian untuk mengubah lingkungan yang lebih luas, seperti orgaisasi sekolah, sikap guru dan cara pandang masyarakat masih kurang.[24]

Dengan teknologi diusahakan terjadinya proses belajar mengajar, terutama dalam teknik mengajar dapat dikuasai sepenuhnya sehingga dapat menjamin hasil yang sama. Teknologi pendidikan memberikan dasar ilmiah dan empirik kepada proses belajar mengajar. Pengetrapan teknologi telah dikenal dalam kurikulum 1975, setiap guru diharuskan menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), Pengajaran Modul, Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS), dan Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU), belajar-mengajar berbasis internet dan lain sebagainya [25].

4. Kurikulum Akademik

Kurikulum Akademik Kurikulum akademis ini merupakan model yang pertama dan tertua, sejak sekolah berdiri kurikulumnya seperti ini, bahkan sampai sekarang walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak dapat melepaskan tipe ini. Karenya sangat praktis, mudah disusun dan mudah digabungkan dengan tipe-tipe lain. [26]

Kurikulum akademis bersumber dari pendidikan klasik (perenialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para

---

[23] Nur Ahid, 'Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan', *Islamica*, 1.1 (2017), 36–37.
[24] Dedi Lazuardi, 'MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN', *MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN Dedi*, 1, 2017, 99–112.
[25] Nur Ahid.
[26] Nur Ahid.

pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.[27]

Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu. Sesuai dengan bidang disiplinnya para ahli, masing-masing telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis dan solid. Para guru dan pengembang kurikulum tidak perlu susah payah menyusun dan mngembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian mereorganisasikan secara sistimatis, sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya. Guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting. Mereka harus menguasai semua pengetahuan yang ada dalam kurikulum. Ia harus menjadi ahli dalam bidang-bidang studi yang diajarkan. Lebih jauh guru dituntut bukan hanya menguasai materi pendidikan, tetapi ia juga menjadi model bagi para siswanya. Apa yang disampaikan dan cara penyampaiannya harus menjadi bagian dari pribadi guru. Guru adalah yang digugu dan ditiru (diikuti dan dicontoh).

Karena Kurikulum akademis sangat mengutamakan pegetahuan, maka pendidikannya lebih bersifat intelektual. Kurikulumnya tidak hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam perkembangannya secara berangsur-angsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa. Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut.

Jerome Bruner dalam The Process of Education sebagaimana di kutip S. Nasution menyarankan bahwa desain kurikulum hendaknya didasarkan atas struktur disiplin ilmu. Selanjutnya, ia menegaskan bahwa kurikulum suatu mata pelajaran harus didasarkan atas pemahaman yang mendasar yang dapat diperoleh dari prinsip-prinsip yang mendasarinya dan yang memberi struktur kepada suatu disiplin ilmu. Sekurang-kurangnya ada tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum akademis: Pertama, adalah melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekedar mengingatnya. Kedua, adalah studi yang bersifat integratif. Pendekatan ini merupakan respons terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif terpadu. Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran, dalam satuan-satuan pelajaran tersebut batas-batas ilmu menjadi hilang. Pengorganisasian tema-tema pengajaran didasarkan atas fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah dan probema-problema yang ada. Ketiga, pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis. Mereka tetap mengajar berdasarkan mata pelajaran dengan menekankan membaca, menulis dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.[28]

5. Konsepsi Kurikulum

Konsepsi kurikulum adalah landasan dasar tentang apa yang kita pikirkan dan tindakan apa yang kita lakukan mengenai kurikulum.

Berikut ini adalah lima konsepsi yang didasarkan atas pendapat McNeil dan Eisner:[29]

a. Konsepsi rasionalis akademi, yaitu peningkatkan Kemampuan intelektual individu melalui studi terhadap mata pelajaran yang bermanfaat.
b. Konsepsi proses-proses kognitif, yaitu menyokong perkembangan keterampilan

[27] Nur Ahid.
[28] Ahmad Taufik, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *EL-Ghiroh*, 17.02 (2019), 81–102 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>.
[29] Oemar Hamalik, 'Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum', ROSDA, 151

kognitif yang memungkinkan peserta belajar untuk belajar, sehingga dapat memecahkan permasalahan mereka sendiri.

c. Konsepsi humanistic, yang berpendapat bahwa sekolah-sekolah harus memberikan berbagai pengalaman belajar dsecara instrinsik, untuk meningkatkan pertumbuhan personal,
d. Konsepsi rekonstruksi social, yang mengklaim bahwa kurikulum sekolah harus baik untuk semuanya.
e. Konsepsi teknologis, yang berusaha menghasilkan suatu resolusi yang lebih efektif dan efisien terhadap tujuannya
f. Konsepsi elektik, yaitu pengombinasian dua atau lebih konsepsi yang cocok secara nalar

B. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah bahan pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik. Organisasi kurikulum termasuk dasar yang penting dalam pembinaan kurikulum. Organisasi kurikulum memiliki ikatan kuat dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih. Hal ini dikarenakan organisasi kurikulum ikut menentukan aspek-aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran.[30]

Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid. Muhammad Ali menyatakan bahwa organisasi kurikulum merupakan suatu cara menyusun bahan-bahan atau pengalaman belajar yang ingin dicapai. Organisasi kurikulum adalah susunan komponen kurikulum, seperti konten kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan. Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan .[31]

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisasi kurikulum berhubungan erat dengan kualitas kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. Organisasi kurikulum harus dipilih dan diatur sedemikian rupa untuk dikembangkan lebih luas dan lebih mendalam sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari program pendidikan yang telah ditetapkan.[32]

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam organisasi kurikulum, antara lain:

a. Konsep

Konsep yaitu definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan adanya hubungan empiris. Hampir setiap bentuk organisasi kurikulum dibangun berdasarkan konsep, seperti peserta didik, masyarakat, kebudayaan, kuantitas, dan kualitas, ruangan, dan evolusi.

b. Generalisasi,

yaitu kesimpulan-kesimpulan yang merupakan kristalisasi dari suatu analisis. Kita harus membedakan antara kesimpulan dan rangkuman. Banyak orang yang keliru dalam

[30] Wahyu Aprilia, 'Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum', *Islamika*, 2.2 (2020), 208–26 <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>.
[31] Aset Sugiana, 'A Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia', *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12.1 (2018), 91–103 <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.229>.
[32] Sugiana.

menarik kesimpulan karena apa yang dilakukannya adalah membuat rangkuman. Misalnya, setiap orang baik sebagai subjek maupun sebagai objek berprilaku secara manusiawi.

c. Keterampilan,

yaitu kemampuan dalam merencanakan organisasi kurikulum dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang berkesinambungan. Misalnya, organisasi pengalaman belajar berhubungan dengan keterampilan komprehensif, keterampilan dasar untuk mengerjakan matematika, dan keterampilan menginterpretasikan data. d). Nilai-nilai, yaitu norma atau kepercayaan yang diagungkan, sesuatu yang bersifat absolut untuk mengendalikan perilaku. Mislanya, menghargai diri sendiri, menghargai kemuliaan dan kedudukan setiap orang tanpa memperhatikan ras, agama, kebangsaan, dan status sosial-ekonomi.[33]

Berikut ini akan dijelaskan beberapa model organisasi kurikulum, yaitu

a. Subject Matter Curriculum (Pendekatan Mata Pelajaran).

Subject matter curriculum adalah organisasi kurikulum yang tertua dan banyak digunakan di banyak negara. Subject matter curriculum adalah organisasi isi pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang disajikan dan diberikan kepada para siswa secara terpisah-pisah. Ciri-ciri organisasi subject matter curriculum sebagai berikut :

1) Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah- pisah, tidak ada hubungan dan kaitannya satu sama lain,
2) Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu,
3) Tujuan kurikulum adalah untuk menguasai pengetahuan,
4) Mata pelajaran tidak disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat,
5) Strategi banyak menggunakan teknik penuangan,
6) Guru berperan dan bertanggung jawab sebagai guru sebagai guru mata pelajaran,
7) Proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru, sementara peserta didik bersifat pasif, dan
8) Teknik penilaian lebih banyak menggunakan tes dengan fokus domain kognitif.

b. Correlated Curriculum (Mata Pelajaran Gabaungan).

Pada dasarnya organisasi kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran itu satu sama lain ada hubungannya, bersangkut paut (correlated) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan. Mengingat sucject centered curriculum banyak memiliki kelemahan, maka diadakanlah upaya-upaya untuk memperbaiki, memodifikasi, dan menyempurnakannya, antara lain mengorelasikan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. bentuk korelasi semacam ini disebut correlated curriculum.[34]

Ciri-ciri kurikulum korelasi ini, antara lain,

1) Adanya korelasi antarmata pelajaran,
2) Adanya upaya untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan masalah kehidupan sehari- hari, termasuk kebutuhan dan minat peserta didik,
3) Tujuan kurikulum adalah menguasai pengetahuan,

[33] Sugiana.
[34] Sugiana.

4) Pelayanan perbedaan individual masih sangat terbatas,
5) Dalam proses pembelajaran, guru banyak berperan aktif,
6) Peran peserta didik mulai diaktifkan, dan
7) Penilaian lebih difokuskan kepada domain cognitive, kendati pun domain lain sudah mulai dikembangkan. Melalui kurikulum korelasi, tampak ada penggabungan ke arah kesatuan mata pelajaran, sekalipun antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya masih terpisah

c. Broad Field Curriculum (Cakupan luas).

Korelasi semacam ini merupakan fusi antara beberapa mata pelajaran serumpun dan memiliki ciri-ciri yang sama. Organisasi ini disebut dengan bidang studi (broad field). Tujuan kurikulum bidang studi adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan anak dan mencegah penguasaan bahan yang banyak, dangkal, dan terlepas- lepas sehingga mudah dilupakan dan tidak fungsional.

d. Integrated Curriculum (Kurikulum Terpadu).

Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas- batas satu pelajaran denagn yang lainnya. Jenis organisasi ini disusun berdasarkan analisis bidang kehidupan atau kegiatan utama manusia dalam masyarakat yang disebut social functions atau major areas of living, yang meliputi perlindungan dan pelastarian hidup, kekayaan dan sumber alam, produksi barang dan jasa distribusinya, konsumsi benda dan jasa komunikasi dan transportasi benda dan manusia, reakreasi, ekspresi rasa keindahan, ekspresi rasa keagamaan, pendidikan, perluasan kebebasan, integrasi kepribadian dan penelitian.

e. Core Curriculum.

Istilah core curriculum merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur (scheduling) bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah. Founce dan Bossing mengistilahkan core curriculum dengan merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik, karena pengalaman belajar berasal dari: 1) kebutuhan atau dorongan secara individual maupun umum, dan 2) kebutuhan secara sosial dan sebagai warga negara masyarakat demokritas. pada dasarnya kurikulum ini (core curriculum) merupakan bagian dari kurikulum secara keseluruhan dan termasuk kurikulum terpadu. Alasannya adalah kurikulum inti menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, termasuk juga bahan dari lingkungan.

f. Activity Curriculum.

Activity curriculum sering juga disebut experience curriculum. Organsasi kurikulum ini tidak memiliki struktur yang normal dan tidak dirancang sebelumnya. Isi kurikulum ini ditentukan berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik serta membantu peserta didik dalam memilih kebutuhan dan minat yang dianggap penting. Kurikulum harus disusun bersama oleh guru dan peserta didik dengan penekanan utama pada prosedur pemecahan masalah. Kelebihan kurikulum ini antara lain sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, memperhatikan perbedaan individual, dan memberikan bekal kemampuan khusus untuk hidup di masyarakat. Sedangkan kekurangannya, antara lain kebutuhan dan minat peserta didik benlum tentu relevan dengan realitas kehidupan yang begitu kompleks, kontinuitas dan urutan bahan masih sangat lemah, dan memerlukan guru yang kompeten dan profesional yang tidak hanya menguasai mata pelajaran atau bidang studi, tetapi juga memiliki kemampuan social.

ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yaitu:[35]

a. Ruang lingkup (scope).

Ruang lingkup kurikulum menunjukkan keseluruhan, keluasan atau kedalaman, dan batas-batas bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Ruang lingkup kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ruang lingkup bahan pelajaran juga harus dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan.

b. Urutan (sequence).

Urutan bahan pelajaran menunjukkan keteraturan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik, kapan bahan tersebut sebaiknya disampaikan terlebih dahulu dan mana bahan yang akan dipelajari kemudian. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tingkat kematangan peserta didik, latar belakang pengalaman atau pengetahuan, kegunaan bahan, dan tingkat kesulitan bahan. Urutan tersebut dapat dilakukan dengan cara, antara lain mulai dari yang kecil hingga yang terbesar, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, mulai dari keseluruhan sampai dengan bagian-bagian, mulai dari yang mudah sampai dengan yang sulit, mulai dari tingkat pengetahuan sampai dengan tingkat evaluasi, mulai dari dahulu sampai dengan sekarang, dan seterusnya.

c. Kesinambungan (Continuity).

Sering kali kita mendengar kritikan dari pihak perguruan tinggi bahwa kurikulum di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA/ SMK/ MA) tidak relevan atau masih dangkal karena mahasiswa sulit memahami mata kuliah. Begitu juga kritikan dari pihak SLTA terhadap SLTP (SMP/MTs) dan dari SLTP ke SD/MI. Sebenarnya inti persoalan adalah adanya kesenjangan (gap) antara apa yang ada (das sein) dengan apa yang seharusnya (das sollen), tumpang tindih (overlapping) antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain bahkan antara topik yang satu dengan topik yang lain, dan ketidaksinambungan bahan pelajaran dan pengalaman belajar.

d. Terpadu (Integrated).

Faktor ini berangkat dari asumsi bahwa bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multidisiplin. Artinya, jika guru menggunkan subject centered curriculum, maka besar kemungkinan pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi terlepas-lepas dan tidak fungsional.

e. Keseimbangan (Balance).

Faktor keseimbangan yang dimaksudkan di sini adalah keseimbangan isi dan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dan keseimbangan proses pembelajaran. Keseimbangan isi berkaitan dengan seberapa besar pentingnya suatu bahan pelajaran bagi kehidupan peserta didik. [36]

f. Waktu (Times).

Alokasi waktu harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, dalam arti apakah suatu mata pelajaran, mislanya, akan diberikan selama 2 jam perlajaran per hari, satu minggu, satu bulan, satu semester, satu tahun atau tiap tahun. Sering terjadi perbedaan pendapat tentang alokasi waktu, antara pengembang kurikulum di tingkat pusat dengan guru mata pelajaran di sekolah.

[35] Sugiana.
[36] Sugiana.

DAFTAR PUSTAKA

Al-insyiroh, Jurnal, Jurnal Studi, and Keislaman Vol, 'Kata Kunci':, 5.2 (2019), 39–53

Almu'tasim, Amru, 'Menakar Model', *Jurnal Keislaman*, 7.2 (2018), 1–19

Amalia, Ira Dwi, 'Implementasi Model Kurikulum Humanistik Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata Kota Mataram', 9 (2024), 2056–64

Aprilia, Wahyu, 'Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum', *Islamika*, 2.2 (2020), 208–26 <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>

Bahri, Syamsul, 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 15 <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>

Betu, Fransiskus Soda, 'Kurikulum Rekonstruksi Sosial: Panduan Bagi Kegiatan Keagamaan Dan Solidaritas Nasional', *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6.1 (2021), 1 <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.122>

Dedi Lazuardi, 'MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN', *MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN Dedi*, 1, 2017, 99–112

Freire, Paulo, Cultural Action, and Kata Kunci, 'KONSEP KURIKULUM REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM', 3.1 (2018)

Hamalik, Oemar, ' Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, ROSDA

Khairunnisyah, Khairunnisyah, Sukino Sukino, and Imron Muttaqien, 'Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajara Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak', *Arfannur*, 1.1 (2020), 55–74 <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.138>

Muhammad Muttaqin, 'Konsep Kurikulum Pendidikan Islam', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 1–16 <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>

Nur Ahid, 'Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan', *Islamica*, 1.1 (2017), 36–37

Rosnaeni, Rosnaeni, Sukiman Sukiman, Apriliyanti Muzayanati, and Yani Pratiwi, 'Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2021), 467–73 <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>

Setiyadi, Dwi, 'Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1.01 (2016), 26–39 <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.33>

Sugiana, Aset, 'A Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia', *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12.1 (2018), 91–103 <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.229>

Sukino, Sukino Sukino, and Imron Imron Muttaqin, *Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)*, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, VII <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.125-156>

Suprihatin, Suprihatin, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.1 (2017), 82 <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>

Taufik, Ahmad, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *EL-Ghiroh*, 17.02 (2019), 81–102 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>

Warnandi, 'Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Program Muatan Lokal', 2018, 1–22